

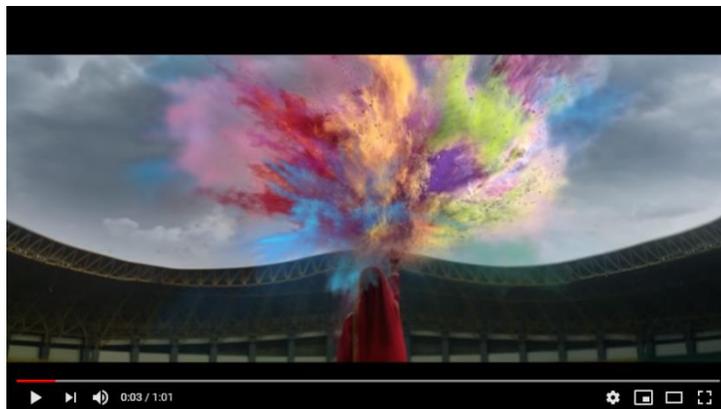
## **BAB III**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Iklan televisi merupakan sebuah metode promosi yang umum dilakukan oleh institusi, produk, barang dan jasa. Karena iklan jenis ini berbentuk dari komponen audio dan visual, maka iklan televisi dibatasi oleh durasi yang cenderung pendek dan singkat. Keterbatasan dalam perkara durasi menyebabkan para pembuat iklan dituntut berpikir cerdas untuk berupaya menemukan cara-cara mendekati diri kepada *Target Audience* (TA). Pendekatan yang dilakukan tidak serta-merta membuat iklan langsung dapat diterima begitu saja, karena tentu ada pertimbangan pola pikir, ideologis, kultur sosial, dan aspek-aspek fundamental lainnya yang nantinya akan menentukan apakah hal yang diiklankan sesuai atau tidak dengan kebutuhan TA. Demikian pula dengan iklan televisi Asian Games 2018 versi “*Color of Asia*”, iklan ini menggunakan pendekatan latar belakang kultur. Pendekatan kultur dalam iklan ini bukanlah sebuah promosi tentang apakah kultur ini baik atau tidak, tetapi tentang cara pandang terhadap berbagai kultur yang multikultur. Cara pandang multikultur dalam iklan ini tidak memperlihatkan upaya untuk menyamakan antara kultur satu dengan lainnya, tetapi iklan ini lebih realistis, karena menampilkan berbagai perbedaan kultur secara seksama dengan konteks Asia.

Pada bab ini penulis akan menganalisis iklan televisi Asian Games 2018 versi “*Color of Asia*” yang merepresentasikan multikulturalisme Asia. Iklan ini akan dianalisis dengan mode analisis semiotika Roland Barthes. Model analisis ini ditujukan untuk membedah mitos yang terkandung di dalam signifikasi konotatif yang dianalisis dengan mengkaji penanda dan petanda dalam tingkatan denotatif, kemudian juga mengkaji penanda dari petanda dalam tingkatan konotatif. Tingkatan makna denotatif terdiri dari aspek konseptual yang wajar, sedangkan tingkatan makna konotatif terdiri dari aspek-aspek seperti, latar belakang budaya, pengalaman historis, dan kebiasaan yang mempengaruhi psikologi peneliti.

#### **A. Representasi Eksistensi Spiritualitas Asia: Menutupi Dinamika Agama dan Kebudayaan**



#AsianGames2018 - Colors of Asia

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=VOrK9rH9IU8>

**Gambar 2.6: Iklan Color of Asia**

Gambar 2.6 diambil dari *screen capture* akun Youtube resmi Asian Games 2018 versi “*Color of Asia*”. Pembuka iklan ini terdapat sebuah visual berwujud perempuan menggunakan Sari—nama salah satu pakaian adat asal India—sedang berdiri di dalam Stadion dengan kepulan asap berwarna-warni di atasnya.

**Tabel 1.2: Analisis Peta Tanda Roland Barthes**

<p>1.</p>  <p><i>Signifer</i> (penanda)</p>	<p>2. Seorang perempuan berpakaian Sari dengan kepulan asap berwarna-warni di atas tangannya.</p> <p><i>Signified</i> (petanda)</p>
<p>3. Perempuan India sedang melakukan aktivitas dengan serbuk warna.</p> <p><i>Denotative sign (tanda denotatif)/ Connotative signifier (penanda konatif)</i></p>	<p>4. Perempuan India sedang mempraktikkan sebuah ritual bernama Holi.</p> <p><i>Connotative signified (petanda konotatif)</i></p>
<p>5. Holi adalah sebuah tradisi yang merupakan ungkapan sepiritual orang India.</p> <p><i>Connotative sign (tanda konotatif) = Mitos</i></p>	

Penanda dari salah satu *shot* pada pembukaan iklan ini adalah apa saja yang ada pada potongan gambar pada gambar 2.6. Selanjutnya petandanya adalah

Seorang perempuan berpakaian Sari dengan kepulan asap berwarna-warni di atas tangannya. Dari hubungan penanda dan petandanya maka denotasi dari *shot* tersebut adalah perempuan India sedang melakukan aktivitas dengan serbuk warna.

Bersarkan tanda denotatif yang secara bersamaan sebagai penanda konotatif, maka petanda konotatifnya adalah perempuan india sedang mempraktikan sebuah ritual bernama Holi. Holi saat ini telah beralih dari ritual menjadi festival tahunan di India, ada latar belakang sejarah dan nilai-nilai filosofis di balik festival ini. Tahun 2018 majalah Mando Network membuat edisi sepecial tentang festival Holi di India. Majalah asal Korea Selatan menuliskan sebuah esai berjudul “A Festival of Colors Where Everybody is Equal” yang berisi cerita tentang Festival Holi. Festival ini digelar pada saat hari bulan purnama dalam kalender Hindu (jatuh pada bulan Maret dalam hitungan kalender Masehi). Festival ini dirayakan selama dua hari, tapi di beberapa tempat dirayakan lebih lama, yaitu satu hingga dua minggu perayaan. Festival ini adalah sebuah ritual dengan cara berkumpul dan saling melempar bedak berwarna dan air kepada siapa saja yang datang tanpa memilih jenis gender, ras, keyakinan, status ekonomi, status sosial dan kasta, semuanya boleh melempar kepada siapapun yang dimau. Holi menjadi festival yang didatangi dan dirayakan oleh siapa saja. Walaupun demikian, jikat ditarik dari akar sejarahnya, Holi pada awal mulanya adalah sebuah prosesi ritual cinta dan rasa sukur dalam Hindu dan hanya

dilakukan oleh penganut ajaran Hindu. Di balik sejarah tersebut ada sebuah mitologi yang mendasari awal mula Holi. Dikisahkan ada seorang Dewa berkulit gelap bernama Krishna yang jatuh cinta kepada seorang gadis berkulit cerah bernama Radha. Krishna khawatir jika kulitnya yang gelap tidak akan disukai oleh Radha yang berkulit cerah. Ibu dari Krishna menyarankan agar Krishna menutupi kulitnya dengan bedak warna yang beragam, atas saran tersebut Krishna mengajak teman-temannya termasuk Radha untuk bermain lempar serbuk warna dan air, kemudian mereka semua bermain dan seluruh tubuh mereka tertutup oleh warna. Dalam permainan itu Radha jatuh cinta dengan Krishna (Mando Network, Maret dan April 2018 : 10-11). Dari pergeseran konsep dari Holi yang awalnya adalah prosesi ritual dalam kepercayaan agama Hindu, yang artinya bersifat privat, sekarang telah mengalami pergeseran sifat menjadi festival yang sifatnya publik. Dari sini dapat ditemukan makna konotatif bahwa di balik pergeseran sifat tersebut terdapat ketidak konsistenan atau adanya ketidakyakinan dalam keyakinan sepiritual masyarakat Hindu di India, sehingga ada kelompok yang secara perlahan berhasil mengubah dan mengikis kesakralan Holi. Artinya, ada dinamika dan konflik panjang yang mengharuskan Holi berubah sifat dan konsep. Dengan demikian Holi telah kehilangan kesakralannya.

Cerita tentang para Dewa dalam ajaran Hindu merupakan cerita tentang kepercayaan spiritual, dan festival Holi menjadi bukti bahwa sepiritual penganut kepercayaan Hindu begitu kuat dan terjaga. Spiritual menurut Hasan (2006 : 288)

berarti ikatan yang lebih terhadap hal-hal yang bersifat kerohanian dan kejiwaan dibandingkan sesuatu yang bersifat fisik dan material. Spiritual mengacu pada tujuan diri dan makna hidup. Spiritual juga merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Melihat dari kajian historinya, Holi jelas merupakan suatu ritual yang mengacu pada spiritualitas. Dalam potongan iklan ini juga terdapat hal yang tidak bisa dipisahkan dari para warga Negara di Asia, yaitu spriritual. Pakaian adalah representasi dari spiritual, karena pakaian adalah benda yang selalu melekat pada manusia jika sedang berada di ruang publik atau aktivitas sosial. Pada iklan ini spiritual berupa kearifan lokal dilekatkan pada pakaian tradisional. Jika ditarik dari fungsinya, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh dengan cara dilekatkan, jika tidak dilekatkan berarti itu bukan pakaian. Selembar kulit pohon adalah selembar kulit pohon jika masih melekat dengan pohon, tetapi bisa berubah status dan fungsi jika ditempelkan pada badan, yang kemudian dapat disebut pakaian. Potongan gambar pada iklan di atas menunjukkan sebuah tanda bahwa kearifan lokal dan spiritual perlu diaktualisasikan.

Spiritual bukanlah sesuatu yang bisa dilihat secara kasat mata, karena berada di dalam diri masing-masing individu. Jadi spiritual adalah suatu yang mendasar, akan tetapi sifatnya sangat kompleks, tidak bisa begitu saja dikatakan bahwa spiritual adalah suatu yang irasional tapi kadang juga rasional, karena pada

saat-saat tertentu spiritual bisa berperan sesuai keadaan, karena spiritual bisa muncul sebagai sebuah ekspresi dari bagaimana kebiasaan yang dia lakukan, ekspresi dan respon terhadap sekitar dan cara melihat sesuatu, dan tentunya berujung pada tindakan yang nyata (rasional). Konsep ini sesuai dengan konsep yang ditinjau dari Bertens (2018 : 51) dalam bukunya menuliskan bahwa, sejarah pemikiran tertua di dunia berasal dari Asia, yaitu dari daratan India. Awal mula sejarah pemikiran ini berakar pada konsep kearifan lokal. Permulaan pemikiran India diperkirakan ada sekitar tahun 1500 SM. Pemikiran India ini yang kemudian memicu kelahiran filsafat Yunani, dan mempengaruhi pemikiran bangsa-bangsa Timur, seperti Cina dan Jepang.

Dari sini dapat dikatakan bahwa sepiritual dapat mempengaruhi perilaku sosial dan budaya dalam interaksi sosial. Dalam konsep sosial tentu ada hal yang tidak bisa lepas dari ini, yaitu konflik sosial. Tidak terkecuali di ruang lingkup Asia yang masih banyak terjadi konflik sosial yang konon terjadi karena keyakinan sepiritual antar kelompok. J Dwi Narwoko (2005 : 68) mendefinisikan konflik sebagai proses sosial yang berlangsung yang melibatkan pihak atau kelompok yang saling menentang. Ada banyak sekali contoh konflik agama lain di belahan Asia lain, seperti di Rakhine-Myanmar yang juga dirasakan oleh negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Dalam majalah Human Right Watch (2013) menceritakan bahwa, konflik ini dimulai dibicarakan oleh dunia internasional pada tahun 2013. Konflik dini terjadi antara dua kobu, yaitu Muslim

Rohingya yang minoritas, dan Rakhine yang merupakan mayoritas. Walaupun ada sumber yang menyebutkan bahwa ini adalah persoalan etnis, tetapi konflik ini masuk kategori konflik sensitifitas agama, karena target penyerangan orang-orang Budha Rakhine bukan hanya muslim Rohingya, tetapi juga muslim di suku lain, seperti suku Kaman. Berdasarkan kronologi konflik, (Raharjo, 2015 : 43) menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga kelompok aktor utama dalam konflik Budha-Muslim di Rakhine Myanmar, yaitu kelompok muslim, kelompok Budha, dan pemerintah. Pada kelompok Muslim, mereka terdiri atas orang-orang etnis Rohingya dan beberapa etnis minoritas lain seperti Kaman dan Rakhine Muslim. Sebagian telah mendiami wilayah Rakhine sejak abad ke-15. Kelompok ini merupakan minoritas terhadap kelompok lawannya. Sebagai kelompok minoritas, mereka berkepentingan agar hak-hak hidup dasar mereka dapat terpenuhi, baik hasl sipil dan politik yang berupa pengakuan kewarganegaraan maupun hak ekonomi, soscial, dan budaya yang berupa akses terhadap pendidikan, kesehatan serta pengakuan terhadap identitas agama mereka yang berbeda dari agama nasional negara. Meskipun demikian, sejak tahun 1962 Pemerintah Myanmar telah menjalankan kebijakan diskriminatif, terutama terhadap Muslim Rohingya. Oleh karena itu, berbagai upaya perlawanan terhadap diskriminasi tersebut diwujudkan dalam bentuk perjuangan politik untuk mendirikan Negara bagian muslim yang otonom. Bahkan, ada pula gerakan Mujahidin yang memperjuangkan hak untuk menentukan nasib sendiri (*selfdetermination*) dan

menjadi negara yang merdeka. Namun, kelompok Mujahidin ini berhasil dikalahkan oleh Pemerintah Myanmar.

Dinamika konflik di Myanmar lagi-lagi menandakan bahwa dalam mempraktikkan konsep sepiritual masih mengalami kebingungan. Jika fenomena Holi adalah kebingungan dalam hal ritual, Rakhine dan Rohingya seperti mengalami ketidakmatangan konsep sepiritual sehingga masih bertengkar dengan keyakinan sepiritual kelompok lain. Hal ini tentu menimbulkan sebuah implikasi bahwa keyakinan sepiritual tidak cukup untuk menjadi dasar dalam hidup saling berdampingan dengan budaya dan kosep-konsep berfikir yang lainnya.

## **B. Representasi Harmoni Asia: Pasar Gelap Konservasi Konflik antar Negara Kawasan**



#AsianGames2018 - Colors of Asia

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=VOrK9rH9IU8>

**Gambar 2.7: Iklan Color of Asia**

Gambar di atas diambil dari *screen capture* akun Youtube resmi Asian Games 2018 versi “*Color of Asia*”. Visual pada iklan di atas tersusun dari gambar dua orang laki-laki menggunakan sepeda yang diikuti dengan kepulan asap berwarna biru dan merah di sebuah jalan beraspal bergaris tengah putih dengan beberapa pohon di pinggir jalan.

**Tabel 1.3: Analisis Peta Tanda Roland Barthes**

<p>1.</p>  <p><i>Signifier</i> <b>(penanda)</b></p>	<p>2. Dua orang laki-laki mengendarai sepeda yang diikuti dengan kepulan asap berwarna biru dan merah di sebuah jalan beraspal bergaris tengah putih dengan beberapa pohon di pinggir jalan.</p> <p><i>Signified</i> <b>(petanda)</b></p>
<p>3. Dua orang pengendara sepeda tampak saling mendahului dengan sepedanya, serta diikuti kepulan asap berwarna merah dan biru.</p> <p><i>Denotative sign (tanda denotatif)/</i></p>	<p>4. Dua orang pembalap sepeda bersaing menjadi yang terdepan.</p> <p><i>Connotative signified</i> <b>(petanda konotatif)</b></p>

<b><i>Conotative signifier</i> (penanda konatif)</b>	
5. Pertarungan untuk bersaing menjadi yang terdepan.	
<b><i>Connotative sign</i> (tanda konotatif) = Mitos</b>	

Penanda pada gambar 2.7 tersebut berupa semua citra yang terdapat dalam setiap *shot* pada iklan *Color of Asia*, baik itu berupa dua orang laki-laki, atribut yang melekat, dan tempat. Penanda dari petanda berupa dua orang laki-laki mengendarai sepeda yang diikuti dengan kepulan asap berwarna biru dan merah di sebuah jalan beraspal bergaris tengah putih dengan beberapa pohon di pinggir jalannya. Unsur pertama yang terkandung dalam gambar 2.7 adalah dua orang pengendara sepeda tampak saling mendahului dengan sepedanya, serta diikuti dengan asap berwarna merah dan biru. Unsur utamanya adalah dua pembalap yang sedang bersaing.

Pada tataran signifikasi kedua, makna konotasi dapat dilihat dengan cara menghubungkan petanda konotatif dan penanda konotatif. Penanda konotatif dalam tataran ini adalah tanda denotatif dari tanda pada tataran signifikasi pertama berupa dua orang pengendara sepeda tampak saling mendahului dengan sepedanya, serta diikuti kepulan asap berwarna biru. Sedangkan petanda konotatifnya adalah dua orang pembalap sepeda bersaing untuk menjadi yang terdepan.

Aksi persaingan pembalap sepeda yang dieksplorasi ini menjadi pembuka, dan akan membawa kita menelusuri bagaimana persaingan dalam arti yang sebenarnya terjadi dalam realitas sosial di Asia. Persaingan mengacu pada usaha memperlihatkan kelebihan untuk menjadi yang terbaik. Persaingan yang logis dilihat dari persaingan dalam konteks yang sama. Contohnya, persaingan antara Lionel Messi dan Cristiano Ronaldo menjadi persaingan yang logis dan enak dilihat karena mereka berdua bersaing dalam konteks yang sama, yaitu sepakbola, terlepas apakah mereka berdua masih bermain di dalam satu liga yang sama atau tidak, yang jelas konteksnya adalah sepakbola. Akan sangat tidak logis membandingkan persaingan antara produktivitas Lionel Messi sebagai pesepakbola dan JK Rowling sebagai penulis karena mereka berkecimpung dalam konteks dunia yang berbeda. Seperti bagaimana potongan adegan iklan di atas jika dilihat dalam konteks Asia.

Asia adalah salah satu benua terbesar di dunia. Selain benua yang besar, Asia juga dikenal dengan culture yang beragam, seperti yang sebelumnya telah dibahas pada bab 1. Namun negara-negara di Asia juga dihadapkan dengan sejumlah persaingan, bukan hanya persaingan dalam hal perdagangan untuk merajai pasar, tetapi masih banyak lagi persaingan yang kemudian menumbuhkan konflik, ataupun sebaliknya, konflik yang diwarnai dengan persaingan antar Negara yang terjadi.

Dalam *opening ceremony* Asian Games 2018 lalu yang telah tayang dan didokumentasikan dalam akun Youtube resmi Asian Games 2018 berjudul Opening Ceremony of 18<sup>th</sup> Asian Games Jakarta-Palembang 2018, ketua Indonesia Asian Games 2018 Organizing Committee (INASGOC) Erick Thoir dalam pidatonya (dikutip dari <https://www.youtube.com/channel/UC7oWYw9vZbkDwCi81hJpZTQ/featured> diakses pada 19 Mei 2019) mengatakan:

*“Asia adalah benua menakjubkan, dan sebagai the land of diversity Asia mempunyai jumlah suku etnis terbanyak di dunia. Keberagaman demografi telah menjadikan masyarakat Asia menjadi sangat dinamis dan kompetitif.”*

Erick menyampaikan bahwa Asia mempunyai keberagaman demografi berupa suku dan etnis yang banyak. Hal ini menjadikan masyarakat Asia menjadi masyarakat yang dinamis dan kompetitif. Selain itu Erick juga menambahkan:

*“Menyebut Asia artinya pada saat yang sama juga menyebut keberagaman bangsa-bangsa yang ada di dalamnya. Sejatinya bangsa Asia lebih mencintai harmoni dan kedamaian dalam kehidupan sosial mereka.”*

Menyebut Asia artinya juga menyebut keberagaman di dalamnya, dan sejatinya bangsa Asia adalah bangsa yang mencintai harmoni dan kedamaian dalam kehidupan sosialnya, tambah Erick.

Dalam pidato *opening ceremony* sebuah acara yang iklannya dibahas pada penelitian ini, citra Asia yang harmoni dan damai diceritakan ulang dalam pidato sambutan tersebut. Memang tidak ada yang salah dalam pidato tersebut, karena pidato tersebut mendukung apa yang ada dalam iklan. Namun kata-kata “*Keberagaman demografi telah menjadikan masyarakat Asia menjadi sangat dinamis dan kompetitif*” terdengar sangat mendukung argumen dalam potongan potongan scene dalam tabel di atas, bahwa kultur kompetitif yang telah mengacu kepada konflik telah terbangun di Asia.

Asia yang terkesan harmonis sebenarnya tidak sepenuhnya benar, sebelum datang dan menyelami dinamika yang terjadi di Asia, bangsa dari negara non Asia sudah dapat dengan sekilas bahwa kawasan Asia tidaklah akur. Hal ini dapat dilihat dari organisasi antarnegara yang masih terpecah dalam beberapa regional. Misalnya, negara tuan rumah Asian Games 2018 yaitu Indonesia tergabung dalam himpunan negara-negara kawasan Asia Tenggara dengan organisasi bernama Association of Southeast Asian Nation (ASEAN). Johnston (dalam Ikenberry, 2003 : 120) menjelaskan bahwa, ASEAN menjadi salah satu pilar kekuatan integrasi kawasan Asia Tenggara. Norma atau nilai-nilai yang menjadi ciri khas ASEAN yaitu ASEAN Way. Dengan segala keterbatasan dan kelebihan yang dimiliki norma ASEAN, stabilitas Asia Tenggara merupakan bukti bahwa norma tersebut berkontribusi positif. Karena pada dasarnya ASEAN Way adalah konsep

lingkungan sosial yang menekankan efek keakraban, konsensus, konsultasi, non intervensi dan sebisa mungkin menghindari konflik.

Selain ASEAN Asia juga punya empat organisasi himpunan negara-negara kawasan serupa lainnya. Dalam konteks organisasi saja Asia tidak mampu untuk membentuk satu organisasi besar yang mampu menaungi dan menjadi tempat untuk seluruh negara besar dalam menjalin kepentingan. Jika melihat pada benua terdekat yang berbatasan langsung dengan Asia, yaitu Eropa. Benua ini hanya membentuk satu organisasi resmi bernama European Union yang menjadi kantong visi dan kepentingan negara-negara di Eropa.



Sumber: [https://europa.eu/european-union/about-eu/symbols/flag\\_en](https://europa.eu/european-union/about-eu/symbols/flag_en)

**Gambar 2.8: Iklan Color of Asia**

Visi dan sinergi untuk mengelola kepentingan bersama seperti negara-negara Eropa dalam European Union inilah yang tidak dimiliki oleh negara-

negara di Asia. Jadi tidak mungkin suatu kawasan besar dikatakan baik-baik saja jika tidak ada keinginan dan kemampuan untuk membentuk kepentingan dan sinergi yang baik.

Beberapa negara maju dan berpengaruh di Asia justru memilih untuk bersaing dan mendominasi di beberapa sektor. Tahun 2018 Lowy Institute yang Sydney, merilis Asia Power Index yang berisi tentang daftar negara terkuat di Asia. Indikator penilaian ini mengacu berdasarkan beberapa poin seperti; sumber daya ekonomi, ketahanan nasional, pengaruh diplomatik, dan kerja sama pertahanan. Indikator dan ranking tersebut dimuat dalam ([https://power.lowyinstitute.org/downloads/LowyInstitute\\_AsiaPowerIndex\\_2018-Summary\\_Report.pdf](https://power.lowyinstitute.org/downloads/LowyInstitute_AsiaPowerIndex_2018-Summary_Report.pdf) diakses pada 5 Mei 2019). Lima besar negara Asia Power Index dari peringkat satu sampai dengan lima tersebut adalah China, Jepang, India, Korea Selatan, dan Singapura. Negara-negara ini adalah Negara yang mendominasi aspek-aspek dalam indikator yang telah dipaparkan oleh Lowy Institute.

China bertengger pada urutan teratas. Pengaruh China tidak bisa dibilang biasa saja untuk negara-negara Asia lainnya. Bahkan dengan powernya tersebut Negara ini berani menyulut beberapa konflik dengan negara lain. Sebut saja upaya Negara Tiongkok ini dalam penetrasi mengusik klaim batas-batas dan aset negara lain yang terpapar dalam konflik Laut China Selatan. Gao Zhiguo (dalam Hock, 225 : 330) menyebutkan bahwa, Laut China Selatan adalah wilayah perairan

dengan total luas mencapai 39% dari total wilayah laut Asia Tenggara. Laut China Selatan merupakan 2,5% dari luas laut dunia. Dalam keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014, dijelaskan bahwa Laut China Selatan adalah wilayah Laut yang membentang dari selat Malaka sampai ke selat Taiwan, dikelilingi oleh Negara-negara ASEAN, di utara berbatasan dengan Tiongkok dan Taiwan, di barat berbatasan dengan Vietnam, Kamboja, dan Thailand, selatan berbatasan dengan Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia, dan Singapura, ditimur berbatasan dengan Filipina (Akmal, 2015 : 2).

Upaya klaim China atas wilayah-wilayah yang masuk dalam peta Laut China Selatan ini tidak lepas dari potensi-potensi di dalamnya. Roza (2013 : 11) memaparkan tiga penyebab konflik Laut China Selatan. Pertama, kawasan Laut China Selatan memiliki sumber daya alam. Pada tahun 1968 ditemukan cadangan minyak di kepulauan Spratly dan Paracel diperkirakan mencapai 105 milyar barrel dari total 213 milyar barrel. Kedua, Laut China Selatan mempunyai letak yang strategis, yaitu menghubungkan dua samudera yang menjadi lintasan kapal-kapal internasional. Ketiga, pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia sedang berkembang pesat, terutama China, India, dan negara-negara Asia Tenggara. Sedangkan pertumbuhan ekonomi serupa tidak terjadi di Eropa dan Amerika Serikat. Bukan hanya kepulauan Spratly dan Paracel saja yang terusik oleh upaya klaim ini, tahun 2009 China kembali mengeluarkan peta terbarunya berimbas kepada Zona Ekonomi Eksekutif (ZEE) Indonesia. Hal ini mengganggu kawasan

sebelah utara kepulauan Natuna, yang mana Indonesia memiliki pertambangan minyak dan gas bumi.

Penetrasi China ini menimbulkan reaksi dari negara yang batas-batas wilayahnya terusik klaim lantas melakukan reaksi dengan mengadakan kerja sama bilateral guna mengamankan batas-batas wilayah mereka. Negara-negara tersebut tidak menutup kemungkinan adanya perang. Laporan dalam data Intitut Penelitian Perdamaian Internasional atau SIPRI (2004) mencatat bahwa Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Brunei Darusalam mengalami peningkatan belanja paling pesat di komunitas ASEAN pada sektor militer. Vietnam menjadi negara dengan peningkatan belanja paling signifikan, yaitu 1839 juta dollar AS dalam kurun waktu 2003 – 2013. Dalam kurun waktu yang sama, Filipina meningkat 926 juta dollar AS, Malaysia 757 juta dollar AS, dan Brunei 70 juta dollar AS. Walaupun sudah melakukan upaya seperti demikian, menurut International Crisis Group (2012 : 19) upaya yang dilakukan oleh negara-negara ASEAN ini masih belum cukup untuk menandingi kekuatan militer China.

China sebagai negara besar dan paling berpengaruh di Asia tentu membutuhkan sangat banyak cadangan amunisi untuk terus berada di Atas dan memimpin Asia. Bukan hanya China, negara-negara yang masuk dalam kawasan Laut China Selatan juga tidak akan pernah melepaskan asset-aset mereka. Maka dari itu ketegangan di kawasan ini tidak akan pernah redam dan sejauh ini belum ada prediksi bagaimana akhir kisah dari perseteruan Laut China Selatan. Jika

masih seperti ini akan sangat mustahil Asia akan saling bersinergi membangun ketahanan dan kekuatan ekonomi secara berintegrasi satu sama lain karena perseteruan pada wilayah ini tentu tidak akan pernah selesai jika belum ada pemenang atas hak sah wilayah tersebut. Walaupun Filipina, Malaysia, Vietnam, Brunei, dan Indonesia mampu memenangkan wilayah yang mereka akui, China tidak akan tinggal diam, karena daerah-daerah yang diklaim oleh China adalah daerah yang sudah masuk dalam peta wilayah China jauh sebelum Negara-negara terbentuk.

Ada alasan lain yang akan memperpanjang suasana persaingan bahkan konflik selain konflik Laut China Selatan. Konflik China Taiwan, konflik semenanjung Korea, konflik India dan Pakistan dalam perebutan Khasmir, serta berbagai isu konflik lainnya yang kurang *ter-blow up* oleh media menambah panjang daftar persaingan dalam konotasi negatif bahkan cenderung mengandung sengketa dan konflik.